

PERAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN BAGI NARAPIDANA

M. Farobi Imroh Abdillah¹, Budi Priyatmono²

Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia, Depok

Email : m.farobiimroh@gmail.com¹, budi.prym@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran bimbingan kelompok dalam membentuk karakter kepemimpinan bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti mengeksplorasi dinamika sosial dan psikologis yang terjadi selama proses bimbingan kelompok, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter kepemimpinan narapidana. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, empati, keterbukaan, dan kemampuan mengambil keputusan. Narapidana yang aktif mengikuti bimbingan kelompok menunjukkan perubahan sikap yang positif, peningkatan rasa percaya diri, serta kesiapan untuk berkontribusi secara konstruktif di lingkungan sosial, baik selama masa pidana maupun setelah bebas. Bimbingan kelompok juga menjadi sarana pemberdayaan, membantu narapidana membangun kembali harga diri dan kesiapan menghadapi tantangan hidup di masyarakat.

Kata kunci

Bimbingan Kelompok, Narapidana, Kepemimpinan

ABSTRACT

This study examines the role of group counseling in shaping leadership character among inmates in correctional institutions. Using a descriptive qualitative research method, the researcher explores the social and psychological dynamics during group counseling sessions and their impact on the development of inmates' leadership character. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results indicate that group counseling is effective in fostering leadership values such as responsibility, empathy, openness, and decision-making skills. Inmates actively participating in group counseling show positive attitude changes, increased self-confidence, and readiness to contribute constructively to their social environment, both during imprisonment and after release. Group counseling also serves as an empowering medium, helping inmates rebuild self-esteem and prepare to face life's challenges in society.

Keywords

Grup Counseling, Inmates, Leadership

1. PENDAHULUAN

Pembinaan narapidana bukan sekadar persoalan menjalani masa hukuman, melainkan proses pemulihan nilai-nilai kepribadian dan sosial yang pernah terganggu. Lembaga pemasyarakatan, dalam fungsinya yang modern, tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat hukuman, tetapi juga sebagai wadah pendidikan dan rehabilitasi sosial bagi para narapidana. Tujuan akhirnya adalah agar para narapidana dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik dan produktif. Dalam konteks ini, pembentukan karakter menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pemasyarakatan. Karakter kepemimpinan menjadi salah satu aspek penting dalam pembinaan narapidana, karena memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku

sehari-hari mereka, baik selama di dalam lembaga pemasyarakatan maupun setelah bebas. Kepemimpinan tidak selalu berarti menjadi pemimpin bagi orang lain secara formal, tetapi juga mencakup kemampuan memimpin diri sendiri, bertanggung jawab atas tindakan, dan mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan.

Banyak narapidana yang kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri akibat peristiwa masa lalu. Rasa bersalah, stigma sosial, dan tekanan psikologis sering kali membuat mereka pasif, minder, dan enggan untuk berkontribusi dalam lingkungan sosial. Dalam situasi seperti ini, bimbingan kelompok muncul sebagai pendekatan strategis yang mampu menghidupkan kembali semangat, harga diri, serta potensi kepemimpinan dalam diri narapidana. Bimbingan kelompok merupakan bentuk layanan konseling yang dilakukan dalam kelompok kecil, di mana para peserta dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan, dan belajar dari satu sama lain. Dalam dinamika kelompok yang positif, narapidana dapat merasakan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah hidup. Mereka juga belajar untuk mendengarkan, berempati, dan memberi saran kepada sesama anggota kelompok.

Melalui bimbingan kelompok, narapidana diberikan ruang untuk mengekspresikan diri, memahami nilai-nilai yang selama ini mungkin terabaikan, dan membangun ulang kepribadian yang lebih sehat dan positif. Dalam suasana kelompok yang aman dan suportif, setiap individu diberi kesempatan untuk memimpin diskusi, mengambil peran dalam aktivitas, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Ini semua adalah latihan konkret dalam membentuk karakter kepemimpinan. Karakter kepemimpinan mencakup keberanian mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi secara terbuka, serta kesediaan untuk mendengarkan dan menerima perbedaan. Melalui aktivitas bimbingan kelompok, para narapidana diajak untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai ini secara langsung, bukan hanya dalam bentuk teori atau nasihat. Proses pembelajaran dalam kelompok juga menciptakan ruang refleksi yang mendalam. Narapidana tidak hanya belajar dari pengalaman pribadinya, tetapi juga dari cerita dan perjuangan orang lain di kelompok tersebut. Interaksi ini sangat membantu dalam membangun empati, salah satu kualitas utama dalam kepemimpinan.

Dalam kelompok, peran fasilitator atau konselor sangat krusial. Mereka bukan hanya sebagai pengarah diskusi, tetapi juga sebagai model perilaku kepemimpinan yang penuh kesabaran, ketegasan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Melalui teladan fasilitator, narapidana mendapat gambaran nyata bagaimana karakter kepemimpinan seharusnya dibentuk dan ditunjukkan. Tidak jarang, dinamika kelompok membuka peluang bagi narapidana untuk menyadari potensi dalam dirinya yang selama ini tersembunyi. Rasa dihargai, didengar, dan diberi kesempatan untuk mengambil peran adalah pengalaman baru yang mengubah pandangan mereka tentang diri sendiri. Dari sinilah proses pembentukan karakter kepemimpinan dimulai. Bimbingan kelompok juga mendorong narapidana untuk mengambil peran aktif dalam komunitasnya di dalam lembaga pemasyarakatan. Mereka yang telah menunjukkan kematangan emosional dan kepemimpinan positif dapat menjadi panutan atau pembimbing bagi narapidana lain. Peran ini memberikan mereka makna baru dan tanggung jawab sosial yang membangun.

Kepemimpinan yang terbentuk dalam diri narapidana melalui bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi selama mereka berada di dalam lapas. Lebih jauh, itu menjadi bekal penting saat mereka kembali ke masyarakat. Dengan memiliki karakter kepemimpinan yang kuat, mereka lebih siap menghadapi tekanan sosial, mengambil keputusan yang sehat, dan menjadi individu yang memberi kontribusi, bukan ancaman. Dampak jangka panjang dari pembentukan karakter kepemimpinan adalah perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih stabil dan beretika. Narapidana yang mampu

memimpin diri sendiri cenderung lebih tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan setelah bebas nanti. Mereka lebih punya arah, tujuan hidup, dan kemampuan untuk menyusun masa depan secara realistis. Dalam banyak studi, diketahui bahwa keberhasilan reintegrasi sosial mantan narapidana sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka memiliki kontrol diri, nilai-nilai moral yang kuat, dan kepercayaan diri untuk membangun kehidupan yang baru. Semua ini adalah ciri dari pribadi yang memiliki karakter kepemimpinan yang sehat.

Melalui bimbingan kelompok, proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan dilakukan secara bertahap dan alami. Proses ini menciptakan pembelajaran bermakna yang lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah atau ceramah. Diskusi, simulasi, studi kasus, dan permainan peran adalah metode-metode yang dapat digunakan untuk mendekatkan peserta pada nilai-nilai kehidupan yang nyata. Kegiatan ini juga membangun kembali hubungan sosial narapidana yang selama ini mungkin renggang. Mereka belajar tentang kerja sama, konflik, toleransi, serta pentingnya komunikasi terbuka. Semua ini merupakan keterampilan dasar dalam membangun relasi interpersonal yang sehat, yang pada akhirnya akan mendukung keberhasilan adaptasi sosial mereka di luar lembaga pemasyarakatan.

Penting untuk digarisbawahi bahwa karakter kepemimpinan tidak hanya diperlukan oleh orang-orang dengan jabatan tertentu, melainkan oleh setiap individu yang ingin hidup dengan integritas dan memberi pengaruh baik dalam lingkungannya. Maka dari itu, setiap narapidana berhak dan layak untuk mendapatkan kesempatan mengembangkan potensi kepemimpinan tersebut. Penerapan bimbingan kelompok secara konsisten di lembaga pemasyarakatan menjadi bagian dari strategi pembinaan yang berorientasi pada pemulihan martabat manusia. Ia bukan sekadar program terapi, melainkan proses pemberdayaan yang membuka jalan menuju perubahan hidup yang nyata.

Dengan segala potensinya, bimbingan kelompok dapat menjadi jembatan yang menghubungkan narapidana dengan nilai-nilai kehidupan yang sempat mereka tinggalkan. Ketika mereka mampu melihat kembali jati dirinya sebagai manusia yang berharga dan mampu memimpin dirinya sendiri, maka jalan menuju reintegrasi sosial yang sukses menjadi lebih terbuka lebar. Oleh karena itu dalam penulisan ini, penulis ingin mengetahui bagaimana peran bimbingan kelompok dalam pembentukan karakter kepemimpinan bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial dan psikologis yang terjadi selama proses bimbingan kelompok berlangsung, serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap perkembangan karakter kepemimpinan narapidana. Penelitian ini berfokus pada makna dan persepsi para narapidana sebagai peserta bimbingan kelompok, serta pengamatan terhadap interaksi dan proses dalam kelompok itu sendiri. Data yang dikumpulkan berupa narasi, pengalaman, dan deskripsi perilaku yang ditafsirkan secara mendalam. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan panduan semi-terstruktur agar narapidana dapat bercerita secara bebas namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Observasi dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung untuk mencatat dinamika kelompok,

interaksi antaranggota, dan ekspresi non-verbal yang muncul. Sementara itu, dokumentasi meliputi catatan kegiatan kelompok, jurnal harian konselor, serta foto atau rekaman yang mendukung.

Subjek penelitian ini adalah narapidana yang aktif mengikuti program bimbingan kelompok di salah satu lembaga pemasyarakatan kelas II. Selain narapidana, informan tambahan dapat mencakup petugas pembinaan atau konselor yang memfasilitasi kegiatan bimbingan kelompok. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut akan dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola utama atau tema-tema yang muncul dari data lapangan. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti transkripsi data, koding (pemberian label pada informasi penting), pengelompokan data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan hubungan antara dinamika bimbingan kelompok dan pembentukan karakter kepemimpinan secara menyeluruh. Dalam menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan juga member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan dengan subjek penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat peneliti sesuai dengan pengalaman asli narapidana.

Dengan metode kualitatif deskriptif ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana bimbingan kelompok berperan dalam menumbuhkan dan memperkuat karakter kepemimpinan narapidana. Lebih dari sekadar laporan deskriptif, temuan ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan bagi lembaga pemasyarakatan dalam merancang program pembinaan yang lebih humanis, berdampak, dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan terhadap narapidana sangat dibutuhkan untuk memulihkan nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini mungkin masih acuh. Proses pemulihan tersebut tentu memerlukan suatu metode, salah satunya dengan menggunakan metode bimbingan kelompok. Metode bimbingan kelompok menjadi strategi intervensi psikososial yang strategis dan berdaya guna, khususnya dalam upaya pembentukan karakter salah satunya karakter kepemimpinan. Bimbingan kelompok adalah bentuk layanan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok kecil yang terstruktur, dengan fasilitator sebagai pemimpin kelompok. Kegiatan ini menekankan pada dinamika interaksi antaranggota, yang menjadi medium untuk pengembangan wawasan diri, pemahaman terhadap orang lain, serta penanaman nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kejujuran, keterbukaan, dan empati. Nilai-nilai inilah yang menjadi pondasi dasar bagi karakter kepemimpinan yang sejati. Kepemimpinan yang dimaksud dalam konteks pembinaan narapidana bukanlah semata kepemimpinan struktural, melainkan kepemimpinan karakter, yakni kemampuan untuk memimpin diri sendiri, mengambil keputusan yang bijak, serta mampu memengaruhi orang lain melalui keteladanan dan integritas pribadi. Bimbingan kelompok menjadi arena pelatihan alami bagi narapidana untuk belajar memimpin dan dipimpin, menjadi anggota tim yang aktif, serta menghadapi konflik secara dewasa.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan pada penelitian ini, dinamika sosial antaranggota kelompok sangat berperan dalam membentuk proses transformasi kepribadian. Interaksi yang berlangsung dalam kelompok memungkinkan narapidana untuk membuka diri terhadap pengalaman orang lain, mengidentifikasi kekeliruan pola pikir dan perilaku yang selama ini mereka anut, serta memperoleh umpan balik yang jujur

namun membangun dari sesama narapidana. Hal ini secara bertahap menumbuhkan kesadaran diri, yang menjadi prasyarat utama dalam pembentukan karakter pemimpin. Selanjutnya, peran fasilitator atau konselor dalam kelompok sangat vital. Konselor tidak hanya memfasilitasi diskusi, tetapi juga menjadi role model dalam bersikap adil, tegas, sabar, dan bijak. Ciri-ciri yang menjadi cerminan kepemimpinan itu sendiri. Dalam setiap sesi, konselor membimbing narapidana untuk menggali makna dari pengalaman hidup, mengkaji ulang keputusan-keputusan keliru, dan menyusun rencana kehidupan yang lebih positif. Konselor juga menanamkan prinsip-prinsip kepemimpinan seperti pengambilan tanggung jawab, kemampuan menyelesaikan masalah, serta keberanian mengambil keputusan etis meskipun sulit.

Bimbingan kelompok juga memberi kesempatan kepada narapidana untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, mengorganisasi pemikiran, dan menyampaikan ide secara logis. Latihan-latihan semacam ini penting untuk meningkatkan rasa percaya diri narapidana, yang sering kali rusak akibat pengalaman hidup yang penuh kegagalan, penolakan, atau trauma masa lalu. Melalui keterampilan berbicara dan memimpin diskusi, narapidana memperoleh pengalaman kepemimpinan secara langsung, meskipun dalam lingkup terbatas. Salah satu indikator keberhasilan pembentukan karakter kepemimpinan dalam bimbingan kelompok adalah ketika narapidana mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti mau mendengar pendapat orang lain, menunjukkan empati terhadap sesama, mampu meminta maaf ketika salah, dan bersikap tegas dalam menyatakan pendapat. Perubahan-perubahan ini tidak instan, namun muncul melalui proses berulang yang berlangsung secara konsisten dalam kelompok.

Dalam beberapa kasus, narapidana yang telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam bimbingan kelompok ditugaskan sebagai pemimpin kelompok diskusi selanjutnya. Rotasi peran ini dirancang untuk memberikan pengalaman memimpin yang konkret. Mereka belajar menyusun agenda, membagi waktu, menjaga dinamika diskusi, serta menyimpulkan hasil diskusi. Proses ini melatih mereka menjadi pemimpin yang demokratis yang mampu memfasilitasi, bukan mendominasi. Pengamatan terhadap kelompok bimbingan menunjukkan bahwa narapidana yang aktif mengikuti kegiatan ini cenderung memiliki kecenderungan perilaku yang lebih stabil, kooperatif, serta menunjukkan motivasi untuk memperbaiki masa depan. Mereka juga lebih mudah beradaptasi dengan peraturan, memiliki hubungan sosial yang lebih positif dengan sesama narapidana, dan bersikap lebih optimis terhadap kehidupan pasca-pembebasan. Ini menandakan bahwa bimbingan kelompok tidak hanya membentuk kepemimpinan sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai cara berpikir dan sikap hidup.

Bimbingan kelompok juga memainkan peran penting dalam membongkar pola pikir lama yang destruktif. Banyak narapidana yang sebelumnya memandang kekerasan sebagai bentuk kepemimpinan atau dominasi. Namun setelah mengikuti kegiatan kelompok, mereka mulai memahami bahwa kepemimpinan sejati justru terletak pada kemampuan untuk menahan diri, memberi pengaruh positif, dan mengayomi orang lain, bukan menaklukkan atau menindas.

Kemudian dalam pelaksanaannya, tidak semua berdampak positif akan tetapi juga terdapat dampak negative dari kegiatan itu diantaranya beberapa narapidana membutuhkan waktu lebih lama untuk membuka diri, sebagian bahkan menolak pada awalnya. Namun dengan pendekatan yang inklusif dan tidak memaksa, sebagian besar akhirnya menunjukkan keterlibatan yang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kelompok memiliki kekuatan untuk menyentuh sisi terdalam kemanusiaan, yang tidak bisa dicapai melalui pendekatan satu arah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berperan signifikan dalam membentuk karakter kepemimpinan narapidana. Program ini mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan sosial dari kepribadian narapidana, serta memberikan ruang aman bagi mereka untuk mengalami pertumbuhan. Karakter kepemimpinan yang terbentuk melalui proses ini bukan hanya berguna selama masa pembinaan, tetapi juga menjadi bekal penting dalam proses reintegrasi sosial setelah mereka kembali ke masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok memiliki peran penting dan strategis dalam pembentukan karakter kepemimpinan bagi narapidana. Bimbingan kelompok bukan hanya sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang positif, tetapi juga menjadi wadah bagi narapidana untuk membangun kembali identitas diri yang konstruktif. Melalui dinamika kelompok yang terstruktur dan didampingi oleh fasilitator yang kompeten, narapidana belajar mengenal diri, memahami orang lain, mengelola emosi, dan mempraktikkan keterampilan kepemimpinan secara langsung dalam suasana yang aman dan suportif. Karakter kepemimpinan yang dibentuk dalam proses ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, ketegasan, kemampuan mendengarkan, serta pengambilan keputusan secara kolektif menjadi bagian dari proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap dalam setiap sesi. Kepemimpinan yang dikembangkan lebih menekankan pada kepemimpinan karakter yang demokratis dan humanis, bukan dominatif atau koersif. Bimbingan kelompok juga memberikan ruang pembelajaran praktis bagi narapidana untuk melatih peran sebagai pemimpin dalam lingkup mikro. Dari pengalaman ini, peserta memperoleh pemahaman bahwa menjadi pemimpin berarti mampu memberikan pengaruh positif dan mengayomi, bukan sekadar memerintah. Proses ini sangat penting, terutama dalam konteks reintegrasi sosial pasca-pembebasan, di mana narapidana diharapkan kembali menjadi bagian dari masyarakat sebagai individu yang produktif dan bertanggung jawab.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuni, S. (2016)., Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9 (1).
- Putri & Suryani. (2019). Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Narapidana. *Jurnal Konseling* 7 (2).
- Mulyani, S. (2021) Group Counseling for Inmates : A Strategy for Leadershi Character Development. *International Journal of Correctional Education* 47 (3).
- Sari, N. P., & Pratama. (2022). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepemimpinan Melalui Bimbingan Kelompok pada Narapidana. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10(2).
- Yunita & Syamsuddin. (2018). The Effectiveness of Group Guidance in Developing Self-Leadership among Prisoners. *Internasional Journal of Prisoner Health* 14(4).
- Rahmawati & Hidayat. (2017). Bimbingan Kelompok sebagai Upaya Pembentukan Karakter pada Warga Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 3(2).

- Nasution, R., & Susanto, M. (2018). Pendidikan Kepemimpinan bagi Narapidana di Indonesia: Dampak Program di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan*, 10(2), 115-123.
- Setiawan, D. (2021). Kepemimpinan Transformasional dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan: Analisis Program dan Praktik di Indonesia. *Jurnal Sosiologi dan Hukum*, 15(3), 130-145
- Suryani, I. (2021). Peran Petugas Pemasyarakatan dalam Pembinaan Karakter Narapidana: Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Jakarta. *Jurnal Ilmu Hukum*, 13(3), 50-65.